

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi dalam keluarga merupakan pondasi utama pembentukan identitas, kepribadian, dan perkembangan psikologis anak. Pola komunikasi yang sehat antara orangtua dan anak dapat menumbuhkan rasa aman, keterbukaan, serta kepercayaan diri, sedangkan pola komunikasi yang renggang dapat menimbulkan jarak emosional dan konflik antar anggota keluarga (Hasibuan, 2021; Siti Aminah et al., 2024). Dengan demikian, peran orangtua, khususnya ayah dan ibu, sama-sama krusial dalam menciptakan iklim komunikasi yang suportif di dalam keluarga.

Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua keluarga memiliki komunikasi yang ideal. Salah satu masalah yang kerap muncul adalah fenomena *fatherless*, yakni kondisi ketika peran ayah tidak hadir baik secara fisik maupun emosional dalam keluarga (Regina, 2024). Faktor penyebabnya beragam, mulai dari perceraian, tuntutan ekonomi, hingga budaya patriarki yang membatasi peran ayah hanya sebagai pencari nafkah (Connell, 2005).

Minimnya keterlibatan ayah dalam pola asuh dapat berdampak pada perkembangan anak, termasuk rendahnya rasa percaya diri, kesulitan membangun relasi interpersonal, serta rentan mengalami masalah psikologis (Ashari, 2018; Kurniawan, 2021).

Di Indonesia, isu *fatherless* cukup mengkhawatirkan. Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa hanya 2,4% ayah yang mampu meluangkan waktu lebih dari 7 jam perminggu untuk berbincang dengan anak, sedangkan ibu lebih dominan dengan angka 3,9% (Pranawati et al., 2015). Data ini menegaskan bahwa komunikasi emosional antara ayah dan anak masih sangat terbatas. Fenomena ini penting untuk disuarakan kepada public agar masyarakat lebih memahami pentingnya kehadiran ayah, bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional.

Salah satu media yang efektif untuk menyuarakan isu sosial adalah film. Sebagai media komunikasi massa, film mampu membentuk persepsi, menggugah emosi, dan meningkatkan kesadaran sosial melalui kekuatan narasi audio-visual (Effendy, 2003; McQuail, 2010). Film

tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium edukatif yang mampu menyampaikan pesan sosial secara simbolis maupun eksplisit (Tombu, 2024).

Untuk menggambarkan dinamika psikologis ini secara visual, film *Absence* menggunakan teknik sinematografi *center framing* sebagai elemen utama dalam komposisinya. *Center framing* adalah teknik penempatan subjek utama di tengah bingkai gambar, yang sering digunakan untuk menciptakan kesan simetris, fokus mendalam, atau perasaan keterasingan. Dalam konteks film ini, penggunaan *center framing* bertujuan untuk mempertegas perasaan kesepian, keterputusan emosional, dan isolasi yang dialami oleh karakter utama.

Penerapan *center framing* secara spesifik untuk membangun kesan keterasingan dan ketegangan psikologis dalam film *psychological* drama masih jarang dieksplorasi. Oleh karena itu, laporan akhir ini akan berfokus pada bagaimana komposisi *center framing* dapat digunakan secara efektif dalam film *Absence* untuk menciptakan nuansa tersebut. Berdasarkan latar belakang ini, laporan akhir ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penerapan komposisi *center framing* dalam film *Absence* dapat memperkuat penyampaian pesan mengenai dampak psikologis dari hubungan ayah dan anak yang tidak harmonis.

1.2 Tujuan Pembuatan Karya

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya komunikasi yang baik dalam membangun keluarga harmonis.
2. Mengemas isu *fatherless* dengan media audio visual agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.
3. Menjangkau audiens lebih luas melalui media film fiksi.

1.3 Manfaat Pembuatan Karya

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat tentang peran komunikasi dalam menciptakan hubungan keluarga yang sehat dan harmonis.
2. Menjadi media edukatif yang efektif dalam menyampaikan isu sosial *fatherless* melalui pendekatan visual dan naratif.
3. Meningkatkan daya jangkau pesan sosial kepada khalayak luas melalui media film fiksi.